

ANALISIS HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP DITINJAU DARI *SELF-EFFICACY* DAN *GENDER* SISWA

Wikayatul Husna¹⁾, Yusri Wahyuni²⁾

1)Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Bung Hatta

2)Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Bung Hatta

Email: wikayh@gmail.com, yusri.wahyuni@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya efikasi diri atau keyakinan diri siswa dalam pembelajaran matematika, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini menimbulkan adanya pandangan negatif siswa terhadap pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP yang ditinjau dari *self-efficacy* dan gender siswa di SMP Jhon's Febby Islamic School. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen nontest yaitu pemberian angket dan wawancara terhadap siswa kelas VIII yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki *self-efficacy* dan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Untuk hasil belajar kategori tinggi terdiri atas 10% gender perempuan *self-efficacy* tinggi, 10% gender laki-laki *self-efficacy* sedang, dan 10% gender perempuan *self-efficacy* sedang. Untuk hasil belajar kategori sedang terdiri atas 10% gender perempuan *self-efficacy* tinggi, 10% gender perempuan *self-efficacy* sedang, 30% gender laki-laki *self-efficacy* sedang, dan 10% gender perempuan *self-efficacy* rendah. Sedangkan untuk hasil belajar kategori rendah terdiri atas 10% gender laki-laki *self-efficacy* rendah.

Kata Kunci: *self-efficacy*, *gender*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Menurut Purwanto (2020), pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan (p. 18). Menurut Purwanto (2020), hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (p.44).

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran matematika sering dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang cukup sulit. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman (2012) bahwa banyak yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit (p.202). Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Sriyanto (2007) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan yang

berkaitan dengan ketakutan siswa dalam mempelajari matematika, antara lain adalah matematika berbentuk teori dan abstrak, banyak rumus, hanya hitung-hitungan, dan persepsi umum lainnya (p.18).

Adapun hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Agustus 2021 di SMP Jhon's Febby Islamic School Padang melalui wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa beberapa peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Salah satu hal yang membuat siswa-siswa tersebut kurang tertarik dengan matematika adalah ketika menemukan persoalan matematika yang menurut mereka sulit. Hal tersebut yang membuat siswa tidak mencoba untuk menyelesaikan persoalan matematika yang menurut mereka sulit tersebut. Hal ini menandakan rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuan matematikanya.

Salah satu aspek afektif yang cukup memberikan pengaruh dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil belajar adalah *Self-Efficacy* atau keyakinan diri. Bandura (dalam Sari, N. R., et al., 2019) mendefinisikan istilah *Self-Efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan dan keberhasilan dirinya dalam variabel tertentu, dan berusaha melakukan tindakan untuk meraih sasaran yang direncanakan (p.95).

Novferma (2016) berpendapat bahwa rendahnya *self-efficacy* dikarenakan siswa tidak ingin mencoba lebih banyak dalam memecahkan soal matematika (p.86). Siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan memiliki motivasi, ketekunan, dan keberanian dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Menurut Subaidi (2016) keyakinan diri juga dapat dipengaruhi oleh munculnya pandangan negatif siswa dalam matematika (p.64). Pandangan tersebut muncul pada saat siswa mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasannya materi tersebut sulit, sehingga siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dalam mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi tersebut.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* perlu diperhatikan faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah perbedaan gender. Perbedaan gender dalam pendidikan di sekolah dapat terjadi dalam perolehan hasil belajar siswa.

Martono (dalam Nurfauziah, et al., 2018) mengemukakan bahwa, secara umum hasil prestasi perempuan lebih baik daripada laki-laki (p.63). Namun, dalam penelitian lain oleh Gallagher mengemukakan bahwa siswa perempuan memiliki nilai tes matematika yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga kemampuan matematik laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti dan membahas kondisi tersebut dalam penelitian dengan judul “**Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Dan Gender Siswa**”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Abdurrahman (Adni, D. N., et al., 2018) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (p.959).

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket yang telah diisi oleh responden dan hasil wawancara dengan responden berdasarkan hasil dari skor angket sesuai kriteria *Self-efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa diperoleh dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII. Sedangkan data *Self-Efficacy* siswa diperoleh melalui pemberian angket kepada siswa dan diperkuat oleh wawancara dengan responden.

Untuk menentukan kriteria hasil belajar dan *self-efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel berikut (Arikunto, 2018, p. 288):

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Skor	Kriteria
$x \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
$\bar{x} - SD < x < \bar{x} + SD$	Sedang
$x \leq \bar{x} - SD$	Rendah

Untuk menghitung standar deviasi (SD), digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

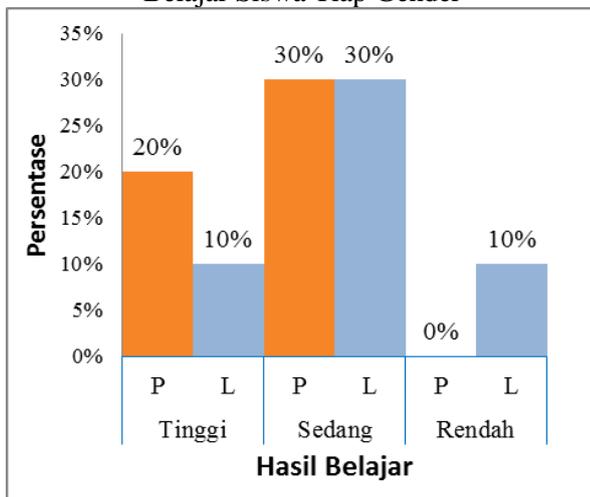
x_i = skor *self-efficacy* siswa ke-i

\bar{x} = rata-rata skor

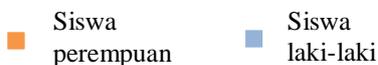
n = banyak data

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari kelas sampel, diperoleh grafik persentase kategori kategori hasil belajar siswa tiap gender yaitu sebagai berikut:

Grafik 1. Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa Tiap Gender



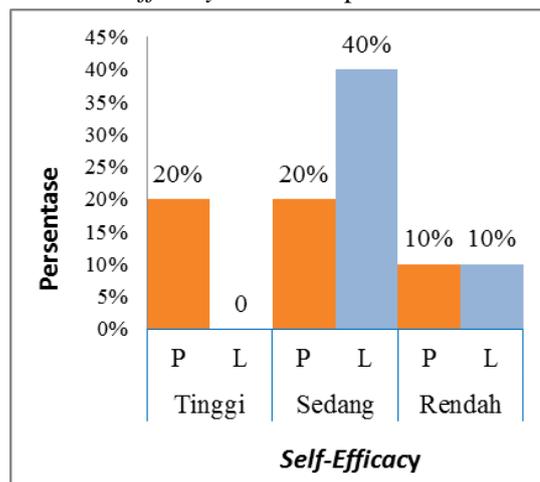
Keterangan:



Berdasarkan Grafik 1. diketahui bahwa persentase tertinggi untuk hasil belajar siswa yaitu hasil belajar kategori sedang sebesar 60%. Untuk hasil belajar dengan kategori tinggi sebanyak 30%, dan hasil belajar untuk kategori rendah sebanyak 10%. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori hasil belajar tinggi terdiri atas 2 orang dengan gender perempuan dan 1 gender laki-laki. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori hasil belajar sedang terdiri atas 3 orang gender perempuan dan 3 orang dengan gender laki-laki. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori hasil belajar rendah yaitu 1 orang gender laki-laki.

Berdasarkan skor angket yang diperoleh dari kelas sampel, diperoleh grafik persentase kategori self-efficacy siswa tiap gender yaitu sebagai berikut:

Grafik 2. Persentase Kategori *Self-Efficacy* Siswa Tiap Gender



Keterangan:



Berdasarkan Grafik 2. diketahui bahwa, persentase tertinggi untuk tingkat self-efficacy siswa terletak pada kategori self-efficacy sedang yaitu sebanyak 60%. Untuk kategori self-efficacy tinggi dan self-efficacy rendah sama-sama sebanyak 20%. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori self-efficacy tinggi terdiri atas 2 orang yang keduanya dengan gender perempuan. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori self-efficacy sedang terdiri atas 6 orang diantaranya, 2 orang gender perempuan dan 4 orang dengan gender laki-laki. Untuk jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori self-efficacy rendah terdiri atas 2 orang yang diantaranya, 1 orang gender perempuan dan 1 orang gender laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis data angket *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa yang diperkuat dengan hasil wawancara, diperoleh hasil pembahasan yaitu:

1. Siswa kategori *Self-Efficacy* Tinggi

Untuk siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi terdiri atas 2 siswa dengan gender perempuan yaitu SS-5 dan SS-6. Untuk siswa SS-5 hasil belajar yang diperoleh berada pada

kategori sedang. Dilihat berdasarkan indikator *self-efficacy* hampir semua indikator yang mencakup kategori tinggi. Hanya indikator ke-5 saja SS-5 berada pada kategori sedang. Dimana indikator ke-5 adalah *level/magnitude* atau tingkat kesulitan tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-5 mengenai indikator ke-5, siswa ada mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan bahwa soal yang diberikan terlalu susah untuk siswa tersebut. Solusi yang dilakukan SS-5 adalah menanyakannya ke guru.

Sedangkan untuk siswa SS-6 hasil belajar yang diperoleh berada pada kategori tinggi. Dilihat berdasarkan indikator *self-efficacy*, SS-6 berada pada kategori tinggi untuk indikator 1, 2, 4, 5, dan 7. Kemudian pada indikator 3 dan 6, SS-6 berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-6 mengenai indikator 6 yaitu *strength* atau kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, SS-6 merasa kemampuannya dalam matematika cukup bagus, namun ada kalanya ada materi yang tidak dimengerti oleh SS-6. Sedangkan hasil wawancara SS-6 untuk indikator 3 yaitu *level/magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas jika soal-soal yang dikerjakan memiliki tingkatan yang cukup sulit.

2. Siswa kategori *Self-Efficacy* Sedang

Untuk siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang terdiri atas 2 orang gender perempuan yaitu SS-9 dan SS-10 serta 4 orang gender laki-laki yaitu SS-1, SS-3, SS-7, dan SS-8. Untuk SS-3 dan SS-10 memperoleh hasil belajar dengan kategori tinggi, sedangkan yang lainnya pada kategori sedang. Jika dilihat berdasarkan kategori *self-efficacy* tiap indikator, hanya SS-7 dan SS-9 yang memiliki kategori rendah. SS-7 memiliki kategori rendah pada indikator ke-5 yaitu *level/magnitude* atau tingkat kesulitan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-7, siswa tersebut sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dengan alasan tugas itu sulit. Namun, yang menjadi kelebihan adalah, SS-7 memilih solusi untuk terus membaca buku yang berkaitan dengan tugas tersebut sampai paham dan mampu mengerjakannya secara mandiri.

Kemudian, untuk siswa SS-9 memiliki kategori rendah pada indikator 1, 6, dan 7. Indikator 1 yaitu mencakup *performance accomplishment* atau berdasarkan hasil yang telah dicapai dan indikator 7 yaitu *generality* atau cakupan keseluruhan tugas yang pernah dijalani, dimana kedua indikator ini cukup berkaitan dan hampir memiliki makna yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-9, siswa tersebut merasa bahwa hasil yang telah dicapainya dalam pelajaran matematika agak kurang bagus namun lebih mendekati ke lumayan bagus. Kemudian, untuk indikator 6 yaitu *strength*, SS-9 memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam hitung-menghitung yang cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-10, siswa cukup yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya terutama materi yang sudah diajarkan oleh guru. Namun, adakalanya siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika. Dilihat dari indikator *social persuasion*, SS-10 tidak terlalu termotivasi untuk belajar walaupun mendapat pujian dari guru. Selanjutnya hasil wawancara dengan SS-1 diketahui siswa kurang yakin dengan kemampuan matematikanya dan juga mengalami kesulitan ketika menyelesaikan persoalan matematika yang cukup sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-3, keyakinan siswa terhadap kemampuan matematikanya cukup bagus dan ketika menemukan persoalan matematika yang sulit, siswa selalu berusaha untuk memecahkan persoalan

tersebut secara mandiri. Sedangkan hasil wawancara dengan SS-8, siswa merasa keberatan dengan pelajaran matematika. Siswa merasa kesusahan untuk mengingat rumus-rumus dan hitung-hitungan yang sulit. Siswa akan kesulitan jika mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh.

3. Siswa kategori *Self-Efficacy* Rendah

Untuk siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah terdiri atas 1 orang gender perempuan yaitu SS-2 dan 1 orang gender laki-laki yaitu SS-4. Siswa SS-2 memperoleh hasil belajar dengan kategori sedang sedangkan SS-4 memperoleh hasil belajar dengan kategori rendah. Jika dilihat berdasarkan kategori *self-efficacy* tiap indikator, SS-2 berada pada kategori rendah di indikator 1, 3, dan 7. Indikator 1 yaitu mencakup *performance accomplishment* atau berdasarkan hasil yang telah dicapai dan indikator 7 yaitu *generality* atau cakupan keseluruhan tugas yang pernah dijalani, dimana kedua indikator ini cukup berkaitan dan hampir memiliki makna yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan SS-2, siswa tersebut merasa kemampuannya dalam matematika biasa-biasa saja dan sangat terlihat tidak tertarik dengan matematika.

Selanjutnya, untuk siswa SS-4 berada pada kategori rendah di indikator 1, 3, 4, 5, dan 6. Untuk indikator 1, berdasarkan hasil wawancara dengan SS-4, siswa tersebut berkeyakinan bahwa kemampuannya dalam matematika kurang bagus. Untuk Indikator 3 yaitu persuasi sosial, SS-4 cukup termotivasi dari dorongan luar atau persuasi sosial. Untuk indikator 5 yaitu emosi/fisik, SS-4 merasa bahwa kondisi kesehatan cukup berpengaruh dalam pembelajaran matematika terutama ketika sakit. Untuk indikator 6 yaitu *strength* atau kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, SS-4 merasa kurang yakin dengan

kemampuannya terutama dalam mengingat rumus.

Jadi, berdasarkan pengolahan dan analisis data dari ketiga kategori *self-efficacy* diatas diperoleh bahwa siswa perempuan memiliki *self-efficacy* dan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Secara keseluruhan diketahui bahwa siswa perempuan memiliki *self-efficacy* dan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.
2. Untuk hasil belajar kategori tinggi terdiri atas 10% gender perempuan *self-efficacy* tinggi, 10% gender laki-laki *self-efficacy* sedang, dan 10% gender perempuan *self-efficacy* sedang. Untuk hasil belajar kategori sedang terdiri atas 10% gender perempuan *self-efficacy* tinggi, 10% gender perempuan *self-efficacy* sedang, 30% gender laki-laki *self-efficacy* sedang, dan 10% gender perempuan *self-efficacy* rendah. Sedangkan untuk hasil belajar kategori rendah terdiri atas 10% gender laki-laki *self-efficacy* rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sebagai acuan mengenai pengaruh *self-efficacy* dan gender terhadap hasil belajar siswa dan sebagai bahan masukan demi kemajuan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

2. Dikarenakan populasi dalam penelitian ini cukup sedikit, diharapkan dalam penelitian selanjutnya agar bisa memilih populasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Jhon's Febby Islamic School Padang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan observasi dan penelitian di sekolah tersebut .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remedialnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adni, D. N., Nurfauziah, P., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa SMP ditinjau dari self efficacy siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 957-964.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novferma, N. (2016). *Analisis kesulitan dan self-efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76-87.
- Nurfauziah, P., Faudziah, L., Nuryatin, S., & Mustaqimah, I. A. (2018). *Analisis self efficacy matematik siswa kelas VIII SMP 7 Cimahi dilihat dari gender*. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 61-70.
- Purwanto. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, N. R., Hidayat, W., & Yuliani, A. (2019). *Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Pada Materi SPLTV Ditinjau Dari Self-Efficacy*. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 93-104.
- Sriyanto. (2007). *Strategi sukses menguasai Matematika*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Subaidi, A. (2016). *Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. *Jurnal Sigma*, 1(2), 64-68.